



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PIDATO SISWA KELAS VIII-D SMP NEGERI 12 SURABAYA

Visal Gusti Permana Putra¹⁾, Heny Subandiyah²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: visal.22112@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: hensubandiyah@unesa.ac.id

Abstract

This study is driven by the low speech writing skills observed among class VIII-D students at SMP Negeri 12 Surabaya, which stems from a lack of interactive learning models in the classroom. The objective of this research is to examine the effect of the Think Talk Write (TTW) model on students' speech writing skills, while concurrently evaluating teaching implementation, learning outcomes, and student responses. This pre-experimental study adopted a One Group Pretest-Posttest Design, involving a sample of 36 students during the 2025/2026 academic year. The research process began by assessing students' initial abilities through a pre-test, followed by the implementation of the Think Talk Write model as the primary intervention—during which classroom activities were directly monitored using observation sheets. The sequence then moved to a post-test to evaluate their final writing proficiency, and concluded with gathering feedback via student response questionnaires. The collected data were analyzed using descriptive and parametric inferential statistics (Paired Samples t-Test and N-Gain). The results revealed three major findings. First, the teaching process using the TTW model ran optimally with a classical implementation score of 95%, placing it in the excellent category. Second, students' speech writing skills significantly improved, as demonstrated by a t-test significance value of $0.000 < 0.05$ and a substantial leap in the mean score from 42.94 to 84.17, achieving a 100% mastery rate. This improvement is further supported by a classical N-Gain score of 0.72 (high category) and an effectiveness rate of 72.21% (effective category). Third, students showed high enthusiasm during the lessons, generating a cumulative response score of 86.81%, which falls into the very good category. These combined findings demonstrate that the Think Talk Write learning model exerts a significant and effective impact on enhancing the speech writing skills of class VIII-D students at SMP Negeri 12 Surabaya.

Keywords: *Think Talk Write Model; Writing Skills; Speech Text.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya akibat keterbatasan model pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap keterampilan menulis teks pidato siswa, sekaligus mengukur keterlaksanaan aktivitas pembelajaran, hasil belajar, serta respons siswa. Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen (*pre-experimental research*) dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* yang melibatkan subjek sebanyak 36 siswa kelas VIII-D tahun ajaran 2025/2026. Langkah penelitian diawali dengan mengukur kemampuan awal siswa melalui tes awal (*pre-test*), kemudian siswa diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* yang selama prosesnya diamati langsung menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan tes akhir (*post-test*), dan diakhiri dengan penjaringan data respons menggunakan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial parametrik (Uji-t Berpasangan dan *N-Gain*). Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, proses pembelajaran menggunakan model TTW terlaksana secara optimal dengan capaian nilai klasikal sebesar 95% yang berada pada kategori sangat baik. Kedua, kemampuan siswa dalam menyusun teks pidato mengalami peningkatan signifikan, dibuktikan melalui uji-t dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta lonjakan nilai rata-rata dari 42,94 menjadi 84,17 dengan tingkat ketuntasan belajar yang sukses mencapai 100%. Peningkatan ini diperkuat oleh perolehan indeks *N-Gain* klasikal sebesar 0,72 (kategori tinggi) dengan efektivitas peningkatan sebesar 72,21% (kategori efektif). Ketiga, siswa menunjukkan ketertarikan selama belajar dengan perolehan skor respons kumulatif sebesar 86,81% yang berkategori sangat baik. Berbagai temuan ini membuktikan bahwa pemberian model pembelajaran *Think Talk Write* memberikan pengaruh dan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya.

Kata Kunci: *Model Think Talk Write; Keterampilan Menulis; Teks Pidato*



PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam lingkungan pendidikan formal sebagai alat kognitif utama untuk menyusun, menyampaikan, dan mengembangkan pengetahuan siswa. Melalui penggunaan bahasa yang terstruktur dan logis, fokus pengajaran mata pelajaran ini diarahkan secara runtut untuk mengembangkan kemampuan dasar yang menopang penalaran intelektual siswa di sekolah. Seluruh rangkaian aktivitas instruksional tersebut secara sistematis bermula pada penguasaan keterampilan berbahasa yang secara operasional terbagi ke dalam proses penyerapan materi serta kompetensi produktif secara mandiri di dalam kelas.

Keberhasilan proses belajar mengajar dalam ranah kebahasaan dipengaruhi kuat oleh intensitas interaksi antar siswa di kelas. Saat siswa dibiasakan mengolah gagasan menggunakan struktur tata bahasa yang sistematis, maka daya nalar kritis mereka akan berkembang secara linear. aktivitas kebahasaan di lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sebagai hafalan materi saja, melainkan sebuah latihan praktis secara bertahap untuk menyiapkan siswa menjadi individu yang terampil dalam menyampaikan gagasan atau argumen secara logis.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum Bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek utama yang saling berkaitan, yaitu menyimak dan memirsa, membaca, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Tarigan, 2021). Komponen tersebut mencakup proses reseptif untuk menyerap informasi serta proses produktif yang menuntut peserta didik menghasilkan pesan secara mandiri sebagai bentuk pemahaman di dalam kelas. Kegiatan mengasah kemampuan berbahasa ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan kapasitas kognitif siswa dalam mengolah informasi di sekolah. Penguasaan ragam kompetensi tersebut menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan akademis peserta didik di setiap tingkatan kelas.

Hubungan antarkomponen dalam keterampilan berbahasa ini bersifat integratif, di mana satu aspek akan mendukung penguasaan aspek yang lainnya. Proses reseptif seperti membaca dan menyimak berperan sebagai fase pengumpulan modal pengetahuan serta perluasan kosakata bagi siswa. Modal kognitif yang telah diserap tersebut akan diaktualisasikan melalui proses produktif berupa aktivitas berbicara dan menulis. Ketidakseimbangan dalam pengajaran keempat aspek ini dapat menghambat kelancaran komunikasi akademis siswa, sehingga guru dituntut untuk memformulasi model pembelajaran yang mampu menyentuh seluruh komponen keterampilan berbahasa tersebut secara proporsional.

Keterampilan Menulis Teks Pidato

Di antara beberapa keterampilan berbahasa, menulis dikategorikan sebagai keterampilan produktif yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena menuntut penguasaan berbagai aspek kebahasaan secara bersamaan (Ratnasari dan Syahrul, 2017). Aktivitas menulis ini menjadi sulit bagi siswa disebabkan oleh proses penyampaian gagasan yang harus dilakukan secara mandiri

tanpa bantuan isyarat nonverbal, seperti gestur tubuh atau intonasi lisan, sehingga kejelasan struktur bahasa menjadi tuntutan utama demi menghindari salah penafsiran oleh pembaca. Selain itu, kesulitan juga muncul karena siswa dituntut untuk mengintegrasikan penguasaan topik materi, penalaran ide yang runtut, pemilihan kosakata yang tepat, serta kepatuhan terhadap aturan ejaan secara mekanis dalam satu kesatuan waktu yang utuh.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII, kompetensi menulis tersebut difokuskan pada penguasaan ragam teks fungsional, salah satunya adalah menulis teks pidato. Kegiatan menyusun teks pidato ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen yang logis dengan didukung oleh penyajian data dan fakta nyata di lapangan. Penguasaan jenis teks ini dinilai krusial karena menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dengan menunjukkan kepedulian sosial, serta memberikan solusi atas masalah di lingkungan sekitar (Arikunto, 2021). Melalui kompetensi ini, siswa diarahkan untuk menyusun naskah yang mengikuti struktur baku meliputi bagian pembuka, isi, dan penutup.

Keterampilan menulis teks pidato sejatinya mencerminkan kematangan berpikir seorang siswa karena melibatkan tahapan pra-menulis yang cukup panjang. Sebelum mulai menulis, siswa terlebih dahulu memetakan siapa yang akan menjadi pendengar, mengumpulkan fakta objektif untuk mendukung gagasan, serta menyusun transisi antarkalimat agar draf teks mengalir dengan padu. Kompleksitas inilah yang membuat kegiatan menulis teks pidato kerap menjadi beban kognitif yang berat bagi siswa. Guru perlu menyadari bahwa keterampilan ini tidak dapat tumbuh secara instan hanya dengan sekali pengajaran, melainkan membutuhkan latihan terstruktur yang konsisten agar siswa terbiasa mengonstruksi gagasan tertulis secara mandiri.

Problematika Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 12 Surabaya pada kelas VIII-D, ditemukan fakta bahwa keterampilan menulis teks pidato siswa di kelas tersebut belum optimal. Permasalahan ini terjadi di kelas yang memiliki catatan capaian akademik baik, namun menunjukkan perbedaan performa saat menyusun teks pidato. Mayoritas siswa mengalami kendala kebuntuan ide, kesulitan memulai kalimat pembuka, serta hambatan mengembangkan gagasan menjadi paragraf yang padu akibat keterbatasan pilihan kosakata.

Rendahnya kemampuan membuat teks pidato ini dipengaruhi oleh model pembelajaran konvensional (ceramah) yang kurang efektif dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Putri dkk. (2023), penggunaan model pengajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran dan menemui kesulitan dalam mengembangkan ide secara mandiri. Proses pengajaran selama ini didominasi metode ceramah yang kemudian langsung diikuti dengan tugas menulis tanpa bimbingan langkah demi langkah yang memadai. Pola tersebut belum mampu merangsang daya kritis siswa karena siswa diminta masuk ke tahap akhir penulisan tanpa



diberikan waktu yang cukup untuk merancang argumen atau memeriksa alur penulisan yang logis

Model *Think Talk Write*

Dari permasalahan di atas, perlu adanya perbaikan penerapan model pembelajaran kreatif dan inovatif yang berorientasi pada proses untuk mengurai kesulitan belajar siswa melalui langkah-langkah terstruktur, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Sejalan dengan pemikiran Fauzi dkk. (2022), model pembelajaran TTW yang dirancang untuk mengatasi hambatan menulis dengan memanfaatkan aktivitas berpikir mandiri serta komunikasi lisan sebagai jembatan kognitif sebelum siswa memproduksi tulisan. Model *Think Talk Write* (TTW) dipandang tepat untuk melatih keterampilan menulis karena memfokuskan keterlibatan siswa dalam mengungkapkan hasil pemikiran sendiri.

Model pembelajaran *Think Talk Write* tersusun melalui tiga tahapan, yaitu tahap *think* (berpikir), tahap *talk* (berbicara), dan tahap *write* (menulis). Pada tahap pertama, yaitu *think*, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis terkait topik tulisan yang akan diangkat menjadi topik tulisan, lalu membuat catatan pikiran kecil secara mandiri. Proses kedua, yaitu *talk*, di mana siswa diarahkan membuat kelompok diskusi agar aktif dalam pembelajaran, berani berpendapat, serta menguji kelogisan draf ide mereka bersama teman sebaya. Alur ini diakhiri dengan tahap ketiga, yaitu *write*, di mana setiap siswa secara mandiri menuangkan seluruh hasil pikiran dan data yang telah dari ruang diskusi ke dalam bentuk teks pidato yang utuh, logis, dan sistematis.

Sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa model pembelajaran TTW dapat meningkatkan performa menulis siswa, seperti penelitian Irasandya dkk. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam tahapan pra-menulis yang terstruktur memberikan dampak positif yang fundamental pada kematangan teks yang dihasilkan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Geni (2020) mengenai penerapan model *Think, Talk, Write* dalam pembelajaran menulis teks berita membuktikan bahwa model ini efektif secara signifikan dalam menaikkan kemampuan menulis siswa kelas VIII. Penilaian serupa juga ditemukan pada penelitian Putri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) membawa pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks pidato.

Rangkaian temuan empiris tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) efektif mengatasi hambatan menulis siswa. Berdasarkan landasan dan permasalahan yang ditemukan, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen (*pre-experimental research*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *One Group Pretest Posttest Design*, di mana satu kelompok

subjek diukur kemampuannya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2022). Melalui rancangan ini, kelompok sampel diberikan tes awal (*pre-test*) terlebih dahulu, kemudian diberikan intervensi berupa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), dan diakhiri dengan tes akhir (*post-test*). Subjek dalam penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik kelas yang homogen. Sampel yang dipilih secara utuh adalah siswa kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 siswa.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kronologis dan terpadu melalui teknik observasi, tes unjuk kerja siswa, dan angket. Pada tahap awal, teknik observasi dengan instrumen lembar pengamatan terstruktur digunakan oleh observer untuk mengamati tingkat keterlaksanaan seluruh tahapan model *Think Talk Write* (TTW) yang dilakukan oleh guru dan siswa di ruang kelas. Selanjutnya, teknik tes unjuk kerja siswa diterapkan melalui penugasan menulis teks pidato sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan untuk mengukur kemampuan menulis siswa. Penilaian hasil tulisan tersebut bersandar pada rubrik evaluasi yang mencakup aspek kesesuaian struktur teks, pilihan kosakata, dan aturan ejaan (Arikunto, 2021). Sebagai tahap akhir pengumpulan data, lembar angket digunakan untuk menjangkau respons afektif siswa setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan.

Seluruh data hasil lembar observasi, tes unjuk kerja, dan angket respons diolah secara statistik menggunakan bantuan program SPSS. Analisis statistik deskriptif diterapkan terlebih dahulu untuk memetakan distribusi nilai rata-rata (*mean*), skor minimum, dan skor maksimum dari pencapaian unjuk kerja siswa. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan melalui analisis statistik inferensial parametrik berupa Uji-t Berpasangan (*Paired Samples t-Test*) dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh nyata dari model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis teks pidato (Ghozali, 2021). Sebagai langkah evaluasi akhir untuk melihat derajat efektivitas peningkatan kemampuan klasikal siswa, dilakukan perhitungan secara akurat menggunakan rumus indeks *Normalized Gain* (N-Gain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menunjukkan performa yang optimal dan sistematis. Pemantauan yang dilakukan oleh observer selama eksperimen berlangsung mengonfirmasi bahwa setiap tahapan sintaks pengajaran yang meliputi fase *think* (berpikir mandiri), *talk* (berdiskusi kelompok), dan *write* (menulis individu) telah dieksekusi secara utuh sesuai dengan rancangan modul ajar yang telah disusun. Hasil akumulasi lembar observasi keterlaksanaan aktivitas guru berhasil mencapai angka 95% dan keterlaksanaan aktivitas siswa juga menyentuh angka 95%, sehingga diperoleh nilai klasikal keterlaksanaan model yang tepat sebesar 95%. Capaian persentase yang seimbang dan tinggi ini membuktikan bahwa seluruh instrumen serta



skenario pembelajaran berbasis proses dapat diimplementasikan secara menyeluruh di kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya tanpa kendala berarti di lapangan.

Hasil positif juga terjadi di tes unjuk kerja keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya yang menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang signifikan antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian perlakuan. Sebelum intervensi dilakukan, kemampuan awal siswa berada pada kategori kurang memuaskan dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 42,94 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 0% akibat adanya kendala mekanis serta hambatan ide di lembar kerja. Setelah diberikan perlakuan melalui tahapan model TTW berbasis proses ini, hasil unjuk kerja akhir siswa mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata klasikal melonjak menjadi 84,17 serta tingkat ketuntasan belajar siswa sukses menyentuh angka 100% tuntas memenuhi KKM. Nilai tes unjuk kerja siswa disajikan secara utuh pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Tes Unjuk Kerja Siswa

Indikator Statistik	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>
Nilai Minimum	18	75
Nilai Maksimum	58	98
Nilai Rata-rata	42,94	84,17
Ketuntasan (%)	0	100

Guna membuktikan secara ilmiah bahwa lonjakan skor unjuk kerja tersebut merupakan dampak langsung dari intervensi, pengujian statistik lanjutan perlu diterapkan. Analisis uji inferensial dilakukan dengan menggunakan *Paired Samples t-Test* untuk menguji hipotesis penelitian pada taraf signifikansi tertentu. Selain itu, perhitungan indeks *Normalized Gain* (N-Gain) klasikal juga diintegrasikan untuk mengukur derajat efektivitas peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Hasil komputasi dari uji-t berpasangan serta indeks efektivitas tersebut dirangkum secara sistematis pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji-t dan N-Gain

Parameter	Nilai Hasil Komputasi	Keterangan
Nilai <i>t</i> -hitung	-24,815	H_0 ditolak / berpengaruh signifikan
Derajat Kebebasan (<i>df</i>)	35	
Signifikansi (<i>2-tailed</i>)	0,000	
Rata-rata Skor N-Gain	0,72	Tinggi/efektif
Persentase N-Gain	72,21 %	

Hasil penyebaran angket respons afektif di akhir siklus eksperimen juga menunjukkan penerimaan positif yang baik terhadap implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Lembar angket respons siswa diisi secara mandiri oleh 36 siswa kelas VIII-D yang digunakan untuk menjangkau data mengenai persepsi siswa terhadap kemudahan merumuskan gagasan, kebermanfaatan ruang diskusi kelompok, serta kenyamanan selama proses menulis teks pidato. Akumulasi perolehan skor dari seluruh butir pernyataan instrumen angket tersebut menghasilkan persentase kumulatif sebesar 86,81%. Perolehan persentase

tersebut membuktikan bahwa siswa merespons baik dan antusias mengikuti pembelajaran dengan model *Think Talk Write*.

Pembahasan

Keterlaksanaan Model Think Talk Write

Keterlaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang menyentuh angka 95% secara klasikal membuktikan bahwa skenario pengajaran berbasis proses dapat diimplementasikan secara terukur. Keselarasan antara sintaks model dengan rancangan modul ajar menjadi faktor utama keberhasilan ini. Penggunaan tahapan yang sistematis selaras dengan prinsip pengembangan bahan ajar menulis berbasis proses dari Turistiani (2024) yang menekankan bahwa penguasaan keterampilan menulis memerlukan penahapan logis serta stimulus yang tanggap terhadap realitas di sekitar siswa.

Realitas keterlaksanaan yang masif ini dikhawatirkan oleh Subandiyah (2020) mengenai risiko dominasi siswa aktif dalam model diskusi kelompok. Hambatan manajemen waktu yang dikhawatirkan tersebut berhasil diminimalisasi melalui integrasi fase *think* (berpikir mandiri). Instruksi pembuatan catatan mandiri sebelum diskusi memaksa setiap individu memiliki modal gagasan tertulis, sehingga dinamika diskusi kelompok menjadi jauh lebih merata. Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika setiap siswa sudah memegang kerangka ide tertulis di lembar kerjanya, kecenderungan pasif atau mengandalkan teman dapat ditekan secara natural. Kemandirian pada fase awal inilah yang terbukti menjadi kunci utama dalam menjaga konsistensi, ketertiban, dan kelancaran keterlaksanaan pembelajaran menulis teks pidato menggunakan model *Think Talk Write* di kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya.

Analisis Pengaruh Model Think Talk Write Terhadap Keterampilan Menulis Teks Pidato Siswa

Peningkatan nilai rata-rata dari 42,94 menjadi 84,17 serta kenaikan skor minimum dari 18 menjadi 75 membuktikan adanya pengaruh yang nyata dari implementasi model TT W. Pencapaian ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2021) bahwa menulis merupakan keterampilan produktif kompleks yang memerlukan integrasi antara struktur formal teks dan penalaran logis secara simultan. Penerapan model TTW berhasil mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui penyediaan fase persiapan yang terstruktur sebelum siswa melakukan aktivitas produksi teks.

Penelitian ini memiliki titik temu dengan riset Putri dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa model TTW dapat meningkatkan keterampilan menulis teks pidato pada jenjang sekolah menengah. Konvergensi hasil ini terletak pada optimalisasi fase *talk* yang terbukti berkontribusi positif dalam memperkaya kosakata serta variasi struktur kalimat siswa melalui interaksi teman sebaya. Aktivitas diskusi berfungsi sebagai sarana untuk saling menguji kelogisan argumen pidato siswa sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Melalui interaksi lisan tersebut, siswa dapat saling mengoreksi draf gagasan dan bertukar pilihan kosakata secara langsung.



Meskipun meneliti model TTW pada teks yang sama, terdapat perbedaan fokus temuan jika hasil penelitian ini disandingkan dengan kajian Rahayu (2022), yang menyimpulkan bahwa keberhasilan model TTW pada materi teks pidato lebih dipengaruhi oleh intensitas pendampingan guru secara individu saat fase menulis (*write*). Sementara itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa letak kekuatan utama perubahan kompetensi siswa justru bertumpu pada kemandirian di fase *think*.

Pratama (2021) membandingkan hasil risetnya yang menyebutkan bahwa tantangan terbesar model TTW pada teks pidato adalah kaku dalam penyusunan kalimat pembuka. Analisis di lapangan kelas VIII-D di SMP Negeri 12 Surabaya membuktikan bahwa pembatasan instruksi yang terstruktur pada fase awal terbukti mengondisikan kematangan draf berpikir siswa secara mandiri. Dampaknya, saat masuk ke tahap menulis, siswa tidak lagi mengalami kebuntuan ide karena kerangka isi pidato mereka sudah matang dari hasil refleksi mandiri dan masukan teman sebaya selama diskusi berlangsung.

Implikasi Pembelajaran

Perolehan respons positif siswa yang mencapai angka 86,81% memberikan bukti bahwa model TTW berhasil menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa. Suasana kelas yang interaktif ini menempatkan diskusi teman sebaya sebagai sarana utama untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah memang sangat bergantung pada keterlibatan emosional siswa dalam memahami materi pelajaran (Subandiyah, 2020). Penggunaan isu lingkungan hidup nyata di sekitar sekolah sebagai bahan latihan awal dalam penelitian ini terbukti menumbuhkan ketertarikan siswa untuk menyuarakan gagasan, yang menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menyusun teks pidato (Sari dkk., 2022).

Keterlibatan emosional yang baik di kelas ini memiliki pola yang berbeda jika dibandingkan dengan riset terdahulu. Studi Hidayat (2023) menunjukkan bahwa antusiasme siswa cenderung menurun pada saat mulai menulis mandiri karena kurangnya waktu untuk bertukar pikiran sebelum menyusun teks secara individu. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya ruang diskusi yang terstruktur, siswa rentan mengalami penurunan motivasi akibat tekanan kognitif saat harus memproduksi teks pidato secara instan.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan hasil pengamatan di kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya yang menunjukkan bahwa antusiasme siswa justru tetap stabil dan konsisten hingga tahap akhir menulis. Penerapan fase *think* dan *talk* yang matang pada model TTW dalam penelitian ini terbukti efektif memecahkan kebuntuan tersebut dengan memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengendapkan dan mematangkan ide bersama teman sebaya. Melalui tahapan yang runtut ini, aktivitas menulis tidak lagi dianggap sebagai beban tugas sekolah yang menjemukan, melainkan berubah menjadi wadah aktualisasi diri bagi siswa untuk menyampaikan solusi atas masalah di sekitar mereka secara percaya diri. Wulandari (2022) menambahkan, kenyamanan secara emosional

dalam kelompok diskusi kecil menjadi faktor penting yang menjaga ketahanan minat belajar siswa saat memasuki tugas mandiri. Kolaborasi dalam model pembelajaran TTW pada akhirnya tidak hanya berimplikasi pada kenaikan nilai tes siswa, tetapi juga terbukti berhasil membangun ruang diskusi antar siswa menjadi sehat dan suportif.

KESIMPULAN

Pemberian model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memberikan pengaruh nyata terhadap keterampilan menulis teks pidato siswa kelas VIII-D SMP Negeri 12 Surabaya. Pengaruh positif ini terlihat dari tiga pencapaian yang saling berkaitan. Pertama, model pembelajaran *Think Talk Write* terlaksana sesuai modul ajar yang dirancang. Kedua, kemampuan siswa dalam menulis teks pidato mengalami peningkatan signifikan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran *Think Talk Write*. Ketiga, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi menulis teks pidato menggunakan model *Think Talk Write*. Keberhasilan ini didorong oleh pengenalan isu lingkungan sekitar sekolah yang dekat dengan keseharian siswa.

Dari hasil temuan tersebut, model pembelajaran *Think Talk Write* dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran menulis teks pidato agar suasana kelas terasa lebih hidup dan berpihak pada kebutuhan siswa. Jika terdapat penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan penelitian ini, model pembelajaran *Think Talk Write* dapat diuji coba pada jenis teks lain yang menuntut kemampuan berpikir kritis agar manfaat penelitian dapat digali secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Suryani, Y., & Ichsan, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Sastra*, 6(1), 35-46.
- Hidayat, T. (2023). Analisis respons afektif dan kendala psikologis siswa dalam pembelajaran menulis pidato di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan*, 11(2), 112-123.
- Pratama, R. (2021). Hambatan dan solusi penerapan model Think Talk Write dalam pembelajaran menulis pidato siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 88-97.
- Putri, A., Mana, L. O., & Pebriani, C. (2023). Pengaruh penggunaan model Think Talk Write terhadap kemampuan menulis teks pidato pada siswa kelas IX SMP Negeri 17 Padang. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Kesastraan*, 11(1), 45-56.
- Rahayu, S. (2022). Optimalisasi model pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pidato persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 34-45.
- Sari, I. P., Wardiah, D., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap kemampuan menulis teks pidato persuasif siswa kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Kebahasaan dan Sastra*, 6(2), 143-152.
- Sodiq, S. (2016). *Psychowriting: Mengurai Hambatan Psikologis dalam Menulis*. Unesa University Press.



- Subandiyah, H. (2020). Pembelajaran literasi bahasa Indonesia berbasis lingkungan yang holistik di sekolah menengah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 310–322.
- Tarigan, H. G. (2021). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Turistiani, T. D. (2024). Pengembangan bahan ajar dan skenario menulis berbasis proses berpendekatan kontekstual ekologis. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 9(1), 45–58.
- Wulandari, R. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis proses terhadap sikap afektif dan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–56.